

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Materi Pengukuran Panjang Menggunakan Satuan Tidak Baku Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Pasirbitung

Deby Sabina¹, Indri Fitriani Juardi², Yunita Nursyamsi Dwi Putri³, Komariah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625
debysabina@upi.edu

Abstract

Mathematics has a very important function in everyday life, helping humans solve various kinds of problems to meet the needs of life. In studying mathematics, there are four components that a person has, namely collaboration, communication, creative, and critical thinking, or abbreviated as 4C's. Problems related to learning achievement are things that are often experienced by all students. This condition also applies to grade 1 students of SDN Pasirbitung in mathematics subjects. Then, the Think Pair Share model was chosen to help students understand mathematics more easily. The Think Pair Share model is cooperative learning that prioritizes the process of cooperation in thinking and interacting in solving a problem. This learning model has been proven to improve student achievement. This study used the Classroom Action Research method. Broadly speaking, there are four stages that must be passed to conduct research with class action research methods, namely: Planning, Implementation, Observation, Reflection.

Keywords : Mathematics, Cooperative Learning, Think Pair Share

Abstrak

Matematika memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam mempelajari matematika, terdapat empat komponen yang dimiliki seseorang, yaitu kolaborasi, komunikasi, kreatif, dan berpikir kritis, atau yang disingkat dengan istilah 4C's. Problematika yang menyangkut prestasi belajar merupakan hal yang kerap dialami oleh semua peserta didik. Kondisi ini pun berlaku pada peserta didik kelas 1 SDN Pasirbitung dalam mata pelajaran matematika. Lalu, terpilih lah model Think Pair Share untuk membantu siswa agar dapat memahami matematika dengan lebih mudah. Model Think Pair Share adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Kata Kunci : Matematika, Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Share

Copyright (c) 2023 Deby Sabina, Indri Fitriani Juardi, Yunita Nursyamsi Dwi Putri, Komariah

Corresponding author: Deby Sabina

Email Address: debysabina@upi.edu (Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625)

Received 4 July 2023, Accepted 9 July 2023, Published 17 July 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana demi menciptakan suasana belajar yang aktif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa serta memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Artinya pencapaian keberhasilan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung terlaksana secara efektif dan sesuai yang diharapkan. Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia

peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Dewi et al., 2021; Utama et al., 2017).

Belajar pada hakikatnya adalah interaksi antara lingkungan dan pengalaman seseorang dalam proses mengubah tingkah laku (Slameto, 2002: 2). Proses perubahan tersebut salah satunya dalam bentuk prestasi belajar. Oleh karena itu, prestasi belajar cenderung diartikan sebagai ukuran dari kualitas pembelajaran (Jumrah dan Afni, 2019). Problematika yang menyangkut prestasi belajar merupakan hal yang kerap dialami oleh semua peserta didik. Kondisi ini pun berlaku pada peserta didik kelas 1 SDN Pasirbitung.

Rendahnya prestasi siswa tersebut disebabkan banyak hal seperti, guru kurang memberikan stimulus yang melibatkan siswa dalam proses berpikir dan bekerjasama. Siswa cenderung mendengar yang disampaikan oleh guru sehingga terkesan pasif. Guru juga jarang melakukan refleksi pembelajaran sehingga tidak menggali dan memperbaiki faktor penyebab rendahnya prestasi belajar. Setiap permasalahan pembelajaran memiliki jalan keluar. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan dipakai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada satuan pendidikan dari berbagai jenjang mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi, Matematika memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Turmudi (2008) bahwa matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam dunia kehidupannya ataupun dalam dunia kerja. Dalam kenyataan yang terjadi, mempelajari matematika tidak serta mudah bagi keseluruhan peserta didik khususnya, akan tetapi harus memiliki motivasi dan semangat yang tinggi. karena pelajaran matematika sering dianggap sulit oleh setiap orang, namun setiap orang harus mempelajari Matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari Marti (Sundayana, 2018). Mata pelajaran Matematika, pada materi Pengukuran panjang dengan satuan tidak baku adalah satuan yang menghasilkan nilai ukuran yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Jenis pengukuran ini biasanya dilakukan dengan menggunakan jengkal telapak tangan, jengkal telapak kaki, Langkah kaki, lengan, hasta, ataupun depa.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 13 Februari 2023, pada pelajaran Matematika, materi Pengukuran Panjang Menggunakan Satuan Tidak Baku kelas I di SDN Pasirbitung, ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran khususnya peserta didik kesulitan untuk membandingkan mana cara mengukur Panjang dan lebar menggunakan satuan tidak baku, menentukan kalimat lebih Panjang, lebih pendek, sama Panjang dalam membandingkan sebuah benda, dan mempertanyakan mengapa hasil pengukuran berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Karena saat pembelajaran di kelas, selain peserta didik diminta untuk menghafal jenis pengukuran

Panjang satuan tidak baku, peserta didik juga diterangkan materi oleh guru menggunakan cara ceramah dan langsung pada mengisi soal Latihan. Menurut Hadi (2017) setiap masing-masing individu memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang berkemampuan cepat, sedang dan ada yang berkemampuan rendah.

Pemilihan model think pair share (TPS) merupakan salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut. Alasan mengapa model pembelajaran TPS karena model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terpapar dalam hasil penelitian Nurnawati (2012), Zulfah (2017) dan Ni'mah (2014). Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan masukan bahwa TPS dapat diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share siswa dapat dilibatkan dalam proses berpikir dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun persoalan yang diberikan oleh guru.

Menurut Trianto model Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Rianingsih dkk, 2019). Model ini juga efektif untuk membuat pola diskusi kelas lebih bervariasi (Arends dalam Huda, 2013: 207). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Think Pair Share adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Keunggulan model Think Pair Share yaitu dapat membangun suasana belajar yang komunikatif antar siswa dimana siswa saling berbagi informasi kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya (Rianingsih dkk., 2019). Model TPS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proses berpikir dan saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hasil penelitian lain, model ini juga efektif terhadap aktivitas belajar siswa di kelas (Indriani, 2014). Memilih model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Jasdilla dkk, 2017).

Mengajukan permasalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban beberapa saat, kemudian membagi jawabannya dengan pasangan atau dengan anggota tim lainnya melalui dialog berpasangan. Secara eksplisit langkah di dalam model tersebut memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model Think Pair Share merupakan jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat berpikir, berbagi dan bekerja sama dengan orang lain (Trianto dalam Yustitia dkk, 2018). Proses berpikir yang merupakan salah satu langkah dalam model ini memberikan ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan. Siswa juga dapat membandingkan ide-idenya dengan orang lain melalui kerjasama antar anggota kelompok (Indriani, 2014).

Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan (Lie dalam Yustitia dkk, 2018). Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman

kelompoknya. Keadaan ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut (Mulyasa, 2013:189). Bloom dalam Syah (2001:21) membagi tingkat prestasi belajar siswa ke dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam hierarki yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Hierarki tersebut kemudian direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Setiawan, 2018). Ranah afektif merupakan proses pengetahuan yang berdasarkan aspek-aspek perasaan dan emosi. Krathwohl dkk (Sukardi, 2008:23) membedakan ranah afektif ke dalam lima tingkatan yaitu a) receiving, b) responding, c) valuing, d) organizing, e) characterization by value or complex. Adapun ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan siswa (Ain dan Kurniawati, 2013). Dalam ranah ini terdiri atas empat tingkatan yakni 1) Imitasi, 2) Manipulasi, 3) Presisi, 4) Akurasi. Dengan demikian, berdasarkan problematika pembelajaran Matematika pada materi Pengukuran Panjang Menggunakan Satuan Tidak Baku yang terjadi di kelas 1 SDN Pasirbitung, maka sangat tepat untuk diterapkan model TPS untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2017:10) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain

HASIL DAN DISKUSI

Matematika bagi siswa Sekolah Dasar sangatlah berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Kegunaan atau manfaat matematika bagi siswa SD adalah sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Dalam mempelajari matematika, terdapat empat komponen yang dimiliki seseorang, yaitu *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreatif), dan *critical thinking* (berpikir kritis), atau yang disingkat dengan istilah 4C's. Keempat kemampuan inilah yang sebenarnya mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi lain selain matematika. Kemampuan 4C ini yang penting

untuk dimiliki siswa sebagai bekalnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Mata pelajaran Matematika, pada materi Pengukuran panjang dengan satuan tidak baku adalah satuan yang menghasilkan nilai ukuran yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Jenis pengukuran ini biasanya dilakukan dengan menggunakan jengkal telapak tangan, jengkal telapak kaki, Langkah kaki, lengan, hasta, ataupun depa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Pembelajaran matematika pada materi menentukan panjang menggunakan satuan tidak baku di SDN Pasirbitung masih terlihat kurangnya kemampuan guru pada saat penyampaian saat mengajar. sehingga berdampak dalam proses pembelajaran khususnya peserta didik kesulitan untuk membandingkan mana cara mengukur Panjang dan lebar menggunakan satuan tidak baku, menentukan kalimat lebih Panjang, lebih pendek, sama Panjang dalam membandingkan sebuah benda, dan mempertanyakan mengapa hasil pengukuran berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sehingga, siswa masih kesulitan menerima materi pada saat pembelajaran Matematika. Perlunya dilakukan pembenahan, terutama pada strategi pembelajaran sehingga siswa tersebut dapat mengerti tentang materi. Oleh karena itu untuk materi menentukan panjang dalam satuan baku dipilih sebuah strategi pembelajaran yang mampu membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan siswa terlibat secara utuh dalam pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Pemilihan model *think pair share (TPS)* merupakan salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut. Alasan mengapa model pembelajaran *TPS* karena model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Trianto model *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Rianingsih dkk, 2019). Model ini juga efektif untuk membuat pola diskusi kelas lebih bervariasi (Arends dalam Huda, 2013: 207). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan.

TPS merupakan suatu model pembelajaran yang disusun untuk memecahkan masalah, model *TPS* merupakan gabungan strategi individual dan kelompok dengan memberikan permasalahan nyata kepada siswa dan melatih siswa mengkomunikasikan ide matematisnya dengan membuat gambar, simbol dan penjelasan dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Siswa memecahkan masalah secara individual kemudian siswa mengkomunikasikannya di dalam kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas, dimana semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama dan mempresentasikannya di depan kelas. Sehingga siswa dapat terlatih dalam kemampuan komunikasi matematis nya (Fitri et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang terdiri dari 14

aspek yang diamati yaitu 1) Mengorganisasikan kegiatan awal (salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa), 2) Melakukan apersepsi, 3) Menginformasikan tujuan pembelajaran, 4) Menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, 5) Menjelaskan materi pelajaran, 6) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berdasarkan materi yang sudah disimak, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, 8) Mengarahkan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku dan membagikan LKPD, 9) Membimbing siswa dalam melakukan diskusi berpasangan, 10) Membimbing siswa dalam menyelesaikan LKPD, 11) Membimbing siswa dalam melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKPD, 12) Memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKPD untuk memberikan tanggapan, 13) Membimbing siswa untuk membuat rangkuman dan 14) Memberikan pesan-pesan moral serta penguatan terkait materi yang sudah diajarkan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa di SDN Pasirbitung. Hasil ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan LKPD dan tes Evaluasi siswa yang di atas rata-rata. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat di setiap pertemuannya dan terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

REFERENSI

- Dewi, N. K. T. Y., Sugiarta, I. M., & Parwati, N. N. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Journal of Education Action Research*, 5 (1), 40 – 47. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31789>
- Fitri, R., Neviyarni, N., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran PKn dengan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 183–193. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.322>
- Huda, M. 2013. Model-model Pembelajaran. Yogyakarta : Celeban Timur.
- Jasdila, L., dkk. 2017. Hasil Belajar dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (1).
- Jumrah, A.M., dan Afni, N. 2019. Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas I SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 2, 2.
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum. Bandung: Rosdakarya.

- Ni'mah, A. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTS Nahdlatul Muslimin Kudus. (Skripsi). Tersedia: Lib.unnes.ac.id.
- Nurnawati, E. dkk. 2012. Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. UPEJ Unnes Physics Education Journal 1, 1.
- ORianingsih, A., Mawardi dan Wardani, K.W. 2019. Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran 3, 2.
- Sukardi. 2008. Evaluasi Pendidikan (Prinsip dan Operasionalnya). PT Bumi Aksara. Jakarta Timur.
- Sundayana, Ro. 2018. Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta
- Syah, M. 2001. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru
- Turmudi. 2008. Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika (Berparadigma Eksplorasi dan Investigatif). Jakarta : Leuser cipta pustaka.
- Zulfah, Z. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika 1, 2.